

JURNAL

**ANALISIS KINERJA KEUANGAN USAHA TAHU – TEMPE “WENWIN” DI DESA
SEA KECAMATAN PINELENG KABUPATEN MINAHASA**

Winanda Pangestu

100314026

Dosen Pembimbing :

- 1. Ir. Vicky R.B. Moniaga, MSi**
- 2. Dr. Ir. Theodora M. Katiandagho, MSi**
- 3. Dr.Ir. Benu Olfie L.S., MS**



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI

UNIVERSITAS SAM RATULANGI

FAKULTAS PERTANIAN

JURUSAN SOSIAL EKONOMI

MANADO

2015

ABSTRAK

Winanda Pangestu. Analisis Kinerja Keuangan Usaha Tahu – Tempe “Wenwin” di Desa Sea Kecamatan Pineleng Kabupaten Minahasa (di bawah bimbingan Vicky R.B. Moniaga, sebagai Ketua, serta Theodora M. Katiandagho dan Benu Olfie L.S. sebagai Anggota).

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kinerja keuangan usaha Tahu – Tempe “Wenwin” dilihat dari tingkat likuiditas, solvabilitas, dan profitabilitas. Penelitian dilakukan selama empat bulan mulai bulan Februari 2015 sampai Mei 2015 di Usaha Tahu – Tempe “Wenwin” di Desa Sea Kecamatan Pineleng Kabupaten Minahasa. Data yang digunakan pada penelitian ini adalah data primer yang di peroleh langsung dari usaha Tahu – Tempe “Wenwin”. Pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara langsung kepada pemilik usaha tersebut. Analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif yang disajikan dalam bentuk laporan keuangan neraca dan laporan laba rugi kemudian menganalisis dengan melihat perbandingan rasio-rasio keuangan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa usaha Tahu – Tempe “Wenwin” memiliki kinerja keuangan yang sangat baik, dilihat dari pengukuran rasio keuangannya. Rasio likuiditas pada tahun 2013 berdasarkan pengukuran *current ratio* 5,16 dan hasil pengukuran *quick ratio* 5,15 dan pada tahun 2014 *current ratio* meningkat menjadi 22,92 dan *quick ratio* menjadi 22,91. Rasio solvabilitas pada tahun 2013 menunjukkan pendanaan hutang sebanyak yaitu 14 %, dan pada tahun 2014 menurun menjadi 3 % karena sebagian hutang telah dibayar. Rasio profitabilitas pada tahun 2013 menunjukan *Gross profit margin* sebesar 46 %, *Net profit margin* sebesar 37 %, ROI sebesar 91 % dan ROE sebesar 107 %. Pada tahun 2014 mengalami penurunan yaitu *Gross profit margin* menjadi sebesar 41 %, *Net profit margin* sebesar 35 %, ROI sebesar 64 % dan ROE sebesar 67 %, Namun hal tersebut tidak mempengaruhi kemampuan usaha ini dalam memperoleh laba, karena posisi rasio berada pada kriteria yang baik.

Kata Kunci: Analisis Laporan Keuangan, Analisa Rasio Keuangan, Kinerja Keuangan

ABSTRACT

Winanda Pangestu. **Financial Performance Analysis of Tahu – Tempe Business “Wenwin” at Sea Village Pineleng Subdistrict of Minahasa Regency** (under the guidance of Vicky R.B. Moniaga, as a Chairman, and Theodora M. Katiandagho and Benu Olfie L.S. as Members).

The objective of this research to determine the financial performance of the Tahu – Tempe business "Wenwin" based on the level of liquidity, solvency, and profitability. The study was conducted for four months starting from February 2015 until May 2015 at the Tahu – Tempe Business "Wenwin" Sea Village Pineleng Subdistrict of Minahasa Regency. The data used in this study are primary data obtained directly from the Tahu – Tempe business "Wenwin". Data collection was done by interview directly to the owner of the business. Analysis of the data used is descriptive analysis presented in the form of financial statement balance sheet and income statement were then analyzed by looking at the ratio of financial ratios.

The research results showed that Tahu – Tempe business "Wenwin" has a very good financial performance, seen from the measurement of financial ratios, liquidity ratios in 2013 is based on the measurement of the current ratio of 5.16 and a quick ratio of 5.15 measurement results and in 2014 current ratio increased to 22.92 and quick ratio increased to 22.91. The solvency ratio in 2013 showed that debt financing as much as 14%, and in 2014 decreased to 3% because most of the debt has been paid. The ratio of profitability by the year 2013 shows Gross profit margin amounted to 46 %, net profit margin of 37%, an ROI of 91% and a ROE of 107%. In 2014 gross profit margin decreased to 41%, net profit margin of 35%, an ROI of 64% and ROE of 67%. However it does not affect the ability of this business to make profits, because it is on a good criteria.

Key Words : Financial Statement Analysis, Financial Ratio Analysis, Financial Performance

PENDAHULUAN

Perkembangan posisi keuangan mempunyai arti yang sangat penting bagi suatu usaha. Untuk melihat sehat tidaknya suatu usaha tidak hanya dapat dinilai dari keadaan fisiknya saja, misalnya dilihat dari gedung, pembangunan atau ekspansi. Faktor terpenting untuk dapat melihat perkembangan suatu usaha terletak dalam unsur keuangannya, karena dari unsur tersebut juga dapat mengevaluasi apakah kebijakan yang ditempuh suatu usaha sudah tepat atau belum, mengingat sudah begitu kompleksnya

permasalahan yang dapat menyebabkan kebangkrutan disebabkan banyaknya usaha yang akhirnya gulung tikar karena faktor keuangan yang tidak sehat.

Sekarang ini, dimana persaingan semakin ketat, maka jika pemilik usaha tidak memperhatikan faktor kesehatan keuangan dalam usahanya, mungkin saja akan terjadi kebangkrutan. Analisis keuangan pada dasarnya ingin melihat prospek dan risiko suatu usaha. Prospek bisa dilihat dari tingkat keuntungan (profitabilitas) dan risiko bisa dilihat dari kemungkinan perusahaan

mengalami kesulitan keuangan atau mengalami kebangkrutan. (Hanafi, 2005).

Untuk menghindari kebangkrutan tersebut maka seorang pemilik usaha sangat penting untuk selalu berusaha agar usahanya dapat terus berjalan atau dengan kata lain pemilik tersebut dapat menjaga kelangsungan hidup usahanya yang ditempuh dengan cara selalu memperhatikan dan mengadakan evaluasi terhadap perkembangan usahanya dari waktu ke waktu. Pemilik usaha harus dapat memahami kinerja keuangan usahanya, karena pada dasarnya kinerja keuangan tersebut akan mempengaruhi kelangsungan hidup usahanya secara keseluruhan. Salah satu alat yang dipakai untuk mengetahui kinerja keuangan, dalam hal ini tingkat kesehatan suatu usaha adalah berwujud laporan keuangan yang disusun pada setiap akhir periode.

Data keuangan yang dimaksud adalah data yang tercermin dalam suatu laporan keuangan, yang memberikan gambaran tentang keuangan suatu usaha, yang terdiri dari Neraca, Laporan Laba Rugi serta laporan-laporan keuangan lainnya. Dengan mengadakan analisa terhadap pos-pos neraca akan dapat diketahui atau akan diperoleh gambaran tentang posisi keuangannya, sedangkan analisa terhadap laporan rugi labanya akan memberikan gambaran tentang hasil atau perkembangan usaha yang bersangkutan (Munawir, 2010).

Untuk mengukur kinerja keuangan dapat digunakan alat analisis yang disebut analisis rasio keuangan. Untuk melakukan analisis rasio keuangan, diperlukan perhitungan rasio-rasio keuangan yang mencerminkan aspek-aspek tertentu. Analisis laporan keuangan akan memberikan hasil yang terbaik jika digunakan dalam suatu kombinasi untuk menunjukkan suatu perubahan kondisi keuangan atau kinerja operasional selama periode tertentu, lebih lanjut dapat memberikan gambaran suatu trend dan pola perubahan, yang pada akhirnya bisa memberikan indikasi adanya risiko dan peluang bisnis (Kuncoro, 2009).

Analisis rasio dapat memberikan penilaian terhadap kinerja keuangan suatu usaha. Dalam hal ini usaha yang dimaksud adalah usaha Tahu – Tempe “Wenwin”. Usaha ini terletak di Desa Sea Kecamatan Pineleng Kabupaten Minahasa dan satu – satunya usaha pengolahan tahu – tempe yang ada di daerah tersebut. Usaha ini telah berproduksi selama empat tahun dan memiliki potensi untuk dikembangkan, karena pangsa pasar tahu – tempe yang luas dan permintaan terhadap produk ini yang melimpah. Namun sebelum melakukan pengembangan terhadap usaha ini, perlu di lakukan analisis keuangan untuk mengetahui kinerja keuangan usaha ini baik atau tidak. Dalam memberikan penilaian terhadap kinerja keuangan usaha ini, diperlukan adanya laporan keuangan dari usaha Tahu – Tempe “Wenwin”.

Dan yang menjadi permasalahannya adalah usaha Tahu – Tempe “Wenwin” ini belum memiliki laporan keuangan. Yang merupakan bagian terpenting untuk menganalisis kinerja keuangan usaha ini. Akibat dari kurangnya pengetahuan dan kemampuan pemilik usaha dalam pembuatan laporan keuangan, sehingga membuat usaha tahu – tempe “Wenwin” ini sulit diketahui kinerja keuangannya.

Berdasarkan latar belakang yang telah di kemukakan, hal yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Bagaimana kinerja keuangan yang ada di usaha Tahu – Tempe “Wenwin”?

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perkembangan kinerja keuangan usaha Tahu – Tempe “Wenwin” dilihat dari rasio likuiditas, rasio solvabilitas, dan rasio profitabilitas. Manfaat penelitian ini bagi penulis adalah dapat mengetahui kinerja keuangan suatu perusahaan yang dilihat dari tingkat likuiditas, solvabilitas, dan profitabilitas. Bagi pemilik usaha sendiri diharapkan menjadi bahan masukan dan bagaimana menganalisis keuangan tersebut. Serta bagi akademik menjadi bahan tambahan referensi melengkapi penelitian yang sudah ada.

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Analisis Laporan Keuangan

Keuangan adalah administrasi yang mengurus keluar masuknya uang dalam suatu

lembaga. Sedangkan pengertian uang sendiri adalah alat tukar atau standar pengukur nilai (kesatuan hitungan) yang sah. Uang dikeluarkan oleh pemerintah suatu negara. Wujud uang bisa berupa uang kertas, emas, perak atau logam lain yang dicetak dengan bentuk dan gambar tertentu.

Analisis laporan keuangan merupakan penelaahan terhadap hubungan – hubungan dan kecenderungan terhadap laporan keuangan untuk menilai apakah posisi, keuangan, hasil operasi, dan perkembangan perusahaan itu memuaskan atau tidak.

Munawir (2010), laporan keuangan adalah hasil dari proses akuntansi yang digunakan sebagai alat untuk berkomunikasi antara data keuangan atau aktivitas perusahaan dengan pihak yang berkepentingan terhadap data atau aktivitas perusahaan.

Ikatan Akuntansi Indonesia (IAI) (2004), dalam Standar Akuntansi Keuangan menyebutkan bahwa laporan keuangan merupakan bagian dari proses pelaporan keuangan, yang meliputi neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan posisi keuangan, catatan dan laporan lain serta materi penjelasan yang merupakan bagian integral dari laporan keuangan.

Harahap (2007), laporan keuangan menggambarkan kondisi keuangan dan hasil usaha suatu perusahaan pada saat tertentu atau jangka waktu tertentu. Adapun jenis laporan keuangan yang lazim dikenal adalah neraca atau laporan

laba/rugi, atau hasil usaha, laporan arus kas, laporan perubahan posisi keuangan.

Mamduh (2003), laporan keuangan pada dasarnya ingin melaporkan kegiatan-kegiatan pendanaan, dan kegiatan operasional sekaligus sebagai evaluasi keberhasilan strategi perusahaan untuk mencapai tujuan. Laporan keuangan merupakan informasi yang dapat dipakai untuk pengambilan keputusan, mulai dari investor atau calon investor sampai dengan manajemen perusahaan itu sendiri. Laporan keuangan akan memberikan informasi mengenai profitabilitas, risiko, *timing* aliran kas, yang kesemuanya akan mempengaruhi harapan pihak-pihak yang berkepentingan.

Ridwan dan Barlian (2003), mengatakan laporan keuangan adalah suatu laporan yang menggambarkan hasil dari proses akuntansi yang digunakan sebagai alat komunikasi antara data keuangan atau aktivitas perusahaan dengan pihak-pihak yang berkepentingan dengan data-data atau aktivitas tersebut. Analisa atas laporan keuangan pada hakekatnya adalah untuk mengadakan penilaian atas keadaan keuangan atau posisi keuangan perusahaan pada suatu saat dan perubahan posisi keuangan atau kemajuan-kemajuan suatu perusahaan melalui laporan keuangan yang bersangkutan.

Dari definisi di atas dapat disimpulkan bahwa laporan keuangan adalah laporan hasil proses akuntansi yang dapat memberi informasi

yang akurat tentang keadaan perusahaan dan hasil yang telah dicapai secara kuantitatif pada semua pihak-pihak yang berkepentingan dalam perusahaan. Laporan keuangan secara tidak langsung memperlihatkan informasi mengenai posisi keuangan perusahaan, yang akan digunakan sebagai acuan perusahaan dimasa yang akan datang.

Adapun bentuk – bentuk laporan keuangan sebagai berikut , laporan keuangan yang lengkap meliputi neraca, laporan laba – rugi, laporan ekuitas serta laporan keuangan lainnya yang dapat mencerminkan hasil – hasil yang telah dicapai oleh perusahaan selama periode tertentu.

1. Neraca (*Balance Sheet*)

Munawir (2010), mengatakan neraca adalah laporan yang sistimatis tentang aktiva, hutang serta modal dari suatu perusahaan pada suatu saat tertentu.

Prastowo dan Julianty (2002), mengatakan bahwa Neraca adalah laporan keuangan yang memberikan informasi mengenai laporan keuangan (aktiva, kewajiban, dan ekuitas) perusahaan tertentu.

Dilihat dari kedua defenisi diatas maka di tarik kesimpulan bahwa neraca adalah laporan keuangan yang memuat aktiva, kewajiban, dan ekuitas pada periode tertentu.

2. Laporan Laba Rugi (*Income Statement*)

Laporan laba rugi merupakan suatu laporan yang sistematis mengenai penghasilan, biaya, laba rugi yang diperoleh oleh suatu perusahaan selama

periode tertentu. Sama halnya dengan neraca, laporan laba rugi juga memiliki beberapa bentuk.

Munawir (2010), mengatakan bahwa bentuk laporan laba rugi terdiri dari:

a. Bentuk *Single Step*

Pada bentuk ini semua penghasilan yang diperoleh dari berbagai penghasilan dikelompokkan menjadi satu kelompok yaitu penghasilan sedangkan untuk semua beban dikelompokkan menjadi satu nama yaitu beban.

b. Bentuk *Multiple Step*

Dalam bentuk ini dilakukan pengelompokan penghasilan dan beban yang lebih teliti.

3. Laporan Perubahan Modal (*Statement of Owner's Equity*)

Fess (2005), laporan perubahan modal merupakan suatu ikhtisar perubahan modal pemilik yang terjadi selama periode tertentu, misalnya sebulan atau setahun. Laporan tersebut dipersiapkan setelah laporan laba rugi, karena laba bersih atau rugi bersih periode berjalan harus dilaporkan dalam laporan ini. Demikian juga laporan perubahan modal dibuat sebelum mempersiapkan neraca, karena jumlah modal pemilik pada akhir periode harus dilaporkan di neraca. Dari definisi diatas dapat disimpulkan bahwa laporan perubahan modal seringkali dipandang sebagai penghubung antara laporan rugi laba dengan neraca. Bertambahnya modal suatu perusahaan dapat disebabkan oleh

penambahan investasi oleh pemilik, dan laba bersih yang diperoleh perusahaan. Sedangkan berkurangnya modal dapat disebabkan oleh pengambilan *prive* oleh pemilik dan perusahaan menderita kerugian.

2.2 Kinerja Keuangan

Menurut Munawir (2010), kinerja keuangan perusahaan merupakan satu diantara dasar penilaian mengenai kondisi keuangan perusahaan yang dilakukan berdasarkan analisa terhadap rasio keuangan perusahaan. Pihak yang berkepentingan sangat memerlukan hasil dari pengukuran kinerja keuangan perusahaan untuk dapat melihat kondisi perusahaan dan tingkat keberhasilan perusahaan dalam menjalankan kegiatan operasionalnya. Dalam menilai kinerja keuangan yang menggunakan analisis rasio keuangan perlu diketahui standar rasio keuangan tersebut, dengan adanya standar rasio keuangan, perusahaan dapat menentukan apakah kinerja keuangannya baik atau tidak. Penilaian ini dilakukan dengan membandingkan rasio keuangan yang diperoleh dengan standar rasio keuangan yang ada. Pada umumnya, kinerja keuangan perusahaan dikategorikan baik jika besarnya rasio keuangan perusahaan bernilai sama dengan atau di atas standar rasio keuangan.

Menurut Munawir (2010), selain membandingkan rasio keuangan dengan standar rasio, kinerja keuangan juga dapat dinilai dengan membandingkan rasio keuangan tahun yang dinilai

dengan rasio keuangan pada tahun-tahun sebelumnya. Dengan membandingkan rasio keuangan pada beberapa tahun penilaian dapat dilihat bagaimana kemajuan ataupun kemunduran kinerja keuangan sesuai dengan kegunaan masing-masing rasio tersebut.

Menurut Munawir (2010), pengukuran kinerja keuangan perusahaan mempunyai beberapa tujuan diantaranya :

1. Untuk mengetahui tingkat likuiditas, yaitu kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban keuangannya yang harus segera dipenuhi pada saat ditagih.
2. Untuk mengetahui tingkat solvabilitas, yaitu kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban keuangannya apabila perusahaan tersebut dilikuidasi.
3. Untuk mengetahui tingkat profitabilitas dan rentabilitas, yaitu kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu yang dibandingkan dengan penggunaan aset atau ekuitas secara produktif.

2.3 Analisis Rasio Keuangan

Menurut Harahap (2007), rasio keuangan adalah angka yang diperoleh dari hasil perbandingan dari satu pos laporan keuangan dengan pos lainnya yang mempunyai hubungan yang relevan dan signifikan.

Analisa rasio ini mempunyai keunggulan dibanding dengan teknik analisa lainnya.

Keunggulan tersebut adalah:

- 1) Rasio merupakan angka-angka atau ikhtisar statistik yang lebih mudah dibaca dan ditafsirkan .
- 2) Merupakan pengganti yang lebih sederhana dari informasi yang disajikan laporan keuangan yang sangat rinci dan rumit.
- 3) Mengetahui posisi perusahaan ditengah industri lain.
- 4) Sangat bermanfaat untuk bahan dalam mengisi model – model pengambilan keputusan dan model prediksi.
- 5) Menstandarisir *size* perusahaan.
- 6) Lebih mudah membandingkan perusahaan dengan perusahaan yang lainnya secara periodik.
- 7) Lebih mudah melihat tren perusahaan serta melakukan prediksi dimasa yang akan datang.

Keterbatasan analisa rasio disamping keunggulan dari teknik ini, teknik ini juga mempunyai beberapa keterbatasan, yaitu sebagai berikut:

- 1) Kesulitan dalam memilih rasio yang tepat yang dapat digunakan untuk kepentingan pemakai.
- 2) Jika data untuk menghitung rasio tidak tersedia maka akan menimbulkan kesulitan menghitung rasio.
- 3) Sulit jika data yang tersedia tidak sinkron.

- 4) Jika dua perusahaan dibandingkan bisa saja teknik standar akuntansi yang dipakai tidak sama.

Dalam menganalisis dan menilai posisi keuangan dan potensi atau kemajuan perusahaan, faktor yang paling utama untuk mendapat perhatian oleh penganalisa Kasmir (2012) adalah :

1. Rasio Likuiditas (*Liquidity Ratio*)

Merupakan Rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban financial jangka pendek yang berupa hutang – hutang jangka pendek (*short time debt*) Menurut Van Horne dalam Kasmir (2012), ”Sistem Pembelanjaan yang baik *Current ratio* harus berada pada batas 200 % dan *Quick Ratio* berada pada 100 %”. Adapun yang tergabung dalam rasio ini adalah :

a. *Current Ratio* (Rasio Lancar)

Merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan aktiva lancar yang dimiliki.

b. *Quick Ratio* (Rasio Cepat)

Merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan aktiva yang lebih likuid.

2. Rasio Solvabilitas

Rasio ini mengukur perbandingan dana yang disediakan oleh pemiliknya dengan dana yang dipinjam dari kreditur perusahaan tersebut. Rasio ini dimaksudkan untuk mengukur sampai seberapa jauh aktiva perusahaan dibiayai oleh hutang rasio ini menunjukkan indikasi tingkat keamanan dari para pemberi pinjaman (Bank).

3. Rasio Profitabilitas

Rasio Profitabilitas yaitu rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba atau keuntungan, profitabilitas suatu perusahaan mewujudkan perbandingan antara laba dengan aktiva atau modal yang menghasilkan laba tersebut.

2.4 Tahu dan Tempe

Kata tahu berasal dari bahasa Cina yaitu *tao-hu* atau *teu-hu*. *Tao* atau *teu* berarti kedelai, sementara *hu* berarti lumat atau menjadi bubur. Di Jepang, tahu dikenal dengan nama *tofu*, sedangkan dalam bahasa Inggris disebut *soybean curd* atau juga *tofu* (Supriatna, 2005). Tahu adalah gumpalan protein kedelai yang diperoleh dari hasil penyarian kedelai yang telah digiling dengan penambahan air (Sarwono dan Saragih, 2004). Pengertian tahu menurut Adisarwanto (2005), tahu adalah produk koagulasi protein kedelai.

Tempe adalah salah satu makanan tradisional khas Indonesia. Di tanah air, tempe sudah lama dikenal selama berabad-abad silam. Makanan ini diproduksi dan dikonsumsi secara turun temurun,

khususnya di daerah Jawa Tengah dan sekitarnya. Kata “tempe” diduga berasal dari bahasa Jawa Kuno. Pada masyarakat Jawa Kuno terdapat makanan berwarna putih terbuat dari tepung sagu yang disebut tumpi. Makanan bernama tumpi tersebut terlihat memiliki kesamaan dengan tempe segar yang juga berwarna putih. Boleh jadi, ini menjadi asal usul dari nama kata “tempe” berasal.

Tempe merupakan makanan yang terbuat dari biji kedelai dengan menggunakan jamur *Rhizopus oligosporus* dan *Rhizopus oryzae* atau beberapa bahan lain yang diproses melalui fermentasi yang dikenal sebagai “ragi tempe”. Lewat proses fermentasi ini, biji kedelai mengalami proses penguraian menjadi senyawa sederhana sehingga mudah dicerna.

Tempe merupakan makanan istimewa yang sering dipandang sebelah mata. Hal ini dikarenakan tidak banyak orang yang tahu mengenai keistimewaan tempe. Padahal dalam tempe terdapat banyak sekali nutrisi yang baik untuk kesehatan.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan selama empat bulan sejak Februari sampai Mei dihitung sejak persiapan sampai pada penyusunan hasil penelitian. Tempat penelitian dilaksanakan di usaha Tahu – Tempe “Wenwin” di Desa Sea Kecamatan Pineleng Kabupaten Minahasa.

Data yang digunakan pada penelitian ini adalah data primer yang di peroleh dari usaha Tahu – Tempe “Wenwin” di Desa Sea Kecamatan Pineleng Kabupaten Minahasa. Data yang diambil dalam penelitian ini yaitu data keuangan pada tahun 2013 dan tahun 2014. Pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara langsung kepada pemilik usaha tersebut.

Analisis yang digunakan adalah analisis deskriptif dan data yang akan disajikan dalam bentuk laporan keuangan neraca dan laporan laba rugi. Pengolahan data keuangan usaha ini menggunakan paket perangkat lunak *Microsoft Excel*, dilanjutkan dengan analisis rasio keuangan dengan cara melihat perbandingan dari rasio – rasio keuangan yaitu rasio likuiditas, solvabilitas, dan profitabilitas. Rasio Likuiditas

- 1) Rasio likuiditas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban (hutang) yang harus segera terpenuhi (Munawir, 2010). Untuk menentukan tingkat likuiditas suatu usaha digunakan dua rasio likuiditas yaitu :
 - a. Rasio lancar (*current ratio*) merupakan rasio untuk mengukur kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya atau hutang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan dengan aktiva lancar yang dimilikinya, yaitu dengan perbandingan

antara jumlah aktiva lancar dengan hutang lancar.

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang lancar}} \times 1 \text{ kali}$$

Kriteria :

$CR \geq 2$, dinyatakan baik.

$CR < 2 - 1,75$, dinyatakan cukup baik.

$CR < 1,75 - 1,5$, dinyatakan kurang baik.

$CR < 1,5 - 1,25$, dinyatakan tidak baik.

$CR < 1,25$, dinyatakan sangat tidak baik.

- b. Rasio cepat (*quick ratio*) ini menunjukkan kemampuan perusahaan untuk membayar utang lancar (utang jangka pendek) yang harus segera dipenuhi dengan aktiva lancar yang tersedia dalam perusahaan tanpa memperhitungkan nilai persediaan (*inventory*).

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Hutang Lancar}} \times 1 \text{ kali}$$

Kriteria :

$QR \geq 1,5$, dinyatakan baik.

$QR < 1,5 - 1,25$ dinyatakan cukup baik.

$QR < 1,25 - 1$, dinyatakan tidak baik.

$QR < 1$, dinyatakan sangat tidak baik

2) Ratio Solvabilitas

Rasio solvabilitas atau *leverage ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang (Kasmir, 2012). Artinya seberapa besar beban utang yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan aktivanya. Dapat dirumuskan sebagai berikut

$$\text{Debt Ratio} = \frac{\text{Jumlah Hutang}}{\text{Jumlah Aktiva}} \times 100 \%$$

Kriteria :

Debt ratio $\leq 35 \%$, dinyatakan baik

Debt ratio $> 35 \%$ - 50% , dinyatakan cukup baik

Debt ratio $> 50 \%$ - 60% , dinyatakan kurang baik

Debt ratio $> 60 \%$ - 80% , dinyatakan tidak baik

Debt ratio $> 80 \%$, dinyatakan sangat tidak baik

3) Rasio Profitabilitas

Rasio profitabilitas adalah rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini menunjukkan gambaran tentang tingkat efektivitas pengelolaan perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu.

Jenis – jenis rasio yang digunakan dalam analisis ini adalah :

a. *Gross Profit Margin*

Gross profit margin ialah persentase laba kotor dibandingkan dengan hasil penjualan. Semakin besar *gross profit margin* akan semakin baik keadaan operasi pada perusahaan, disebabkan karena hal tersebut menunjukkan bahwa harga pokok penjualan relatif lebih rendah dibandingkan dengan penjualan. Demikian juga sebaliknya, semakin rendah *gross profit margin* akan semakin kurang baik operasi pada perusahaan (Syamsuddin, 2009).

$$\text{GPM} = \frac{\text{Laba Kotor}}{\text{Hasil Penjualan}} \times 100\%$$

Kriteria :

$GPM > 20 \%$, dinyatakan baik.

$GPM < 20 \%$ - 10% , dinyatakan cukup baik.

$GPM < 10 \%$ - 5% , dinyatakan kurang baik.

$GPM < 5 \%$ - 1% , dinyatakan tidak baik.

$GPM < 1 \%$, dinyatakan sangat tidak baik.

b. *Net Profit Margin*

Rasio ini ialah mengukur laba bersih terhadap penjualan. Semakin tinggi *Net profit margin* tersebut maka semakin baik operasi suatu perusahaan (Sawir, 2009).

$$NPM = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Hasil Penjualan}} \times 100\%$$

Kriteria :

$NPM > 15\%$, dinyatakan baik.

$NPM < 15\% - 10\%$, dinyatakan cukup baik.

$NPM < 10\% - 5\%$, dinyatakan kurang baik.

$NPM < 5\% - 1\%$, dinyatakan tidak baik.

$NPM < 1\%$, dinyatakan sangat tidak baik.

c. *Return on Investment (ROI)*

Return on investment ini ialah perbandingan antara laba bersih dengan total aktiva. *Return on investment* ialah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan secara keseluruhan didalam menghasilkan suatu keuntungan dengan jumlah keseluruhan aktiva yang tersedia didalam suatu perusahaan (Syamsuddin, 2009)

Semakin tinggi rasio tersebut akan semakin baik keadaan pada suatu perusahaan.

$$ROI = (\text{Laba bersih} / \text{total aktiva}) \times 100\%$$

Kriteria :

$ROI \geq 10\%$, dinyatakan baik.

$ROI < 10\% - 7\%$, dinyatakan cukup baik.

$ROI < 7\% - 3\%$, dinyatakan kurang baik.

$ROI < 3\% - 1\%$, dinyatakan tidak baik.

$ROI < 1\%$, dinyatakan sangat tidak baik.

d. *Return on Equity (ROE)*

Return on equity ialah rasio yang memperlihatkan sejauh manakah perusahaan tersebut mengelola modal sendiri (net worth) dengan secara efektif, mengukur tingkat keuntungan dari investasi yang telah dilakukan pemilik modal sendiri. ROE tersebut menunjukkan rentabilitas modal sendiri atau yang sering disebut dengan rentabilitas usaha (Sawir, 2009).

$$ROE = (\text{Laba bersih} / \text{Modal}) \times 100\%$$

Kriteria :

$ROE \geq 20\%$, dinyatakan baik.

$ROE < 20\% - 10\%$, dinyatakan cukup baik.

$ROE < 10\% - 5\%$, dinyatakan kurang baik.

$ROE < 5\% - 1\%$, dinyatakan tidak baik.

$ROE < 1\%$, dinyatakan sangat tidak baik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Deskripsi Umum Usaha Tahu – Tempe “Wenwin”

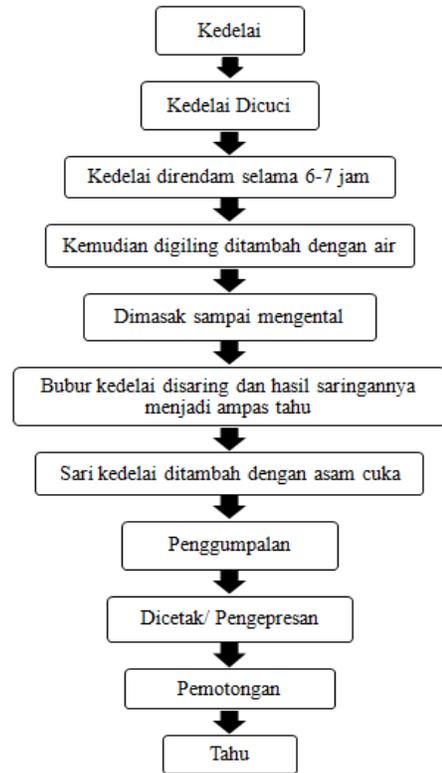
4.1.1. Bentuk Usaha Tahu – Tempe “Wenwin”

Tahu – Tempe “Wenwin” adalah salah satu usaha pengolahan hasil pertanian yang mengolah kedelai menjadi sebuah makanan setengah jadi yaitu tahu sebagai produk utama dan tempe sebagai *secondary product*. Usaha ini merupakan usaha perseorangan, yang dikelola oleh Bapak Sam Jantje Mona atau biasa disapa Om Aso sejak tahun 2010, berlokasi di Desa Sea Kecamatan Pineleng Kabupaten Minahasa dan satu – satunya pabrik tahu – tempe di daerah itu. Nama “Wenwin” digunakan berdasarkan letak lokasi pabrik yang bersebelahan dengan Perumahan Wenwin, jadi digunakanlah nama tersebut. Pabrik ini sudah

berdiri pada tahun 2000, dan sudah banyak mengalami pergantian pengelola. Tempat usaha ini berjalan bukan milik sendiri, tetapi masih status sewa. Alasan kenapa Om Aso lebih memilih usaha tahu – tempe sebagai sumber penghasilan keluarga, karena proses produksinya sederhana dan permintaan pasar yang tinggi.

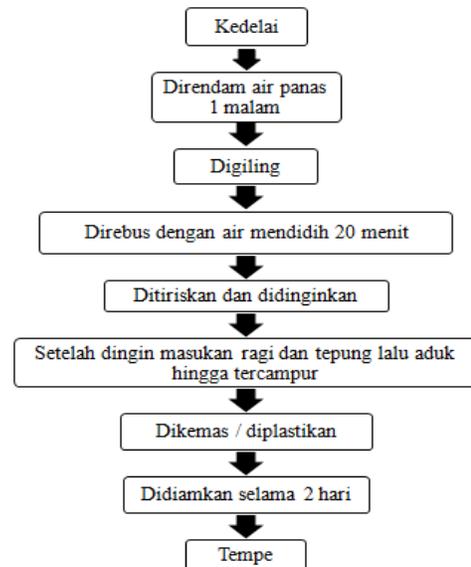
4.1.2. Proses Produksi Usaha Tahu – Tempe “Wenwin”

Usaha ini memproduksi setiap hari, karena melihat permintaan produk ini yang selalu ada setiap harinya dan jika tidak memproduksi satu hari saja, maka dapat mengurangi pendapatan dari usaha ini. Tenaga kerja yang di gunakan oleh usaha ini terdiri dari tenaga kerja keluarga dan di luar keluarga, sedangkan bahan baku yang digunakan oleh usaha untuk memproduksi tahu dan tempe adalah kedelai impor yang berasal dari Amerika, karena kualitasnya lebih baik dari kedelai lokal. Usaha ini biasanya mendapatkan kedelai dari agen KhoAsong yang terdapat di daerah sekitar dan merupakan mitra kerja untuk menyediakan bahan baku.



Gambar 1 : Proses Produksi Tahu

Dalam proses produksinya langkah awal yang dilakukan para pengrajin untuk membuat tahu adalah dengan melakukan perendaman kedelai selama kurang lebih 6-7 jam di dalam ember. Perendaman biasanya dilakukan malam hari sehingga siap untuk digiling pada pagi harinya.



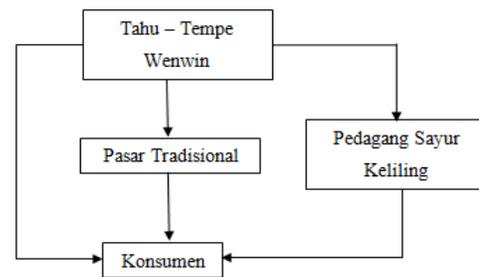
Gambar 2. Proses Produksi Tempe

Sedangkan untuk pembuatan tempe dimulai pada tahap perendaman dengan air panas pada malam hari dan esok paginya di mulai penggilingan, perebusan pengragian, pengemasan dan fermentasi tempe. Dalam satu harinya Tahu – Tempe “Wenwin” memproduksi tahu berdasarkan banyaknya masakan yang akan dibuat biasanya 4-7 kali masakan perharinya, sedangkan tempe dalam satu kali produksi menghasilkan 700-1000 bungkus tempe/hari. Untuk peralatan yang di gunakan oleh Tahu – Tempe “Wenwin” ini masih semi tradisional, dan hasilnya sangat baik dalam proses produksinya. Usaha ini membuat tahu dengan 2 ukuran yaitu sedang 5x5x2, dan besar 7x7x2, sedangkan ukuran tempe 12x9x3 Harga tahu dijual dengan harga Rp. 250,- untuk ukuran sedang, Rp. 333,- untuk ukuran besar dan untuk tempe Rp. 1.000,-/bungkusnya.

4.1.3. Saluran Pemasaran Tahu – Tempe “Wenwin”

Usaha ini dalam memasarkan tahu dan tempnya menggunakan kendaraan yaitu mobil pickup. Hasil produksi dipasarkan dipasar yang ada di kota Manado yaitu pasar Bersah Hati dan terkadang juga ada banyak konsumen yang datang langsung ke pabrik untuk membeli tahu dan tempe. Untuk memasarkan produk ini dimulai pada pukul 03.00 – 10.00. Secara ringkas

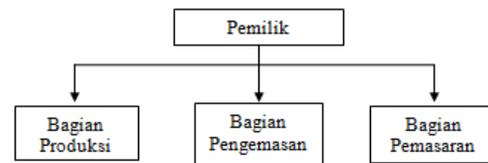
saluran pemasaran Tahu – Tempe Wenwin dapat dilihat pada gambar 3.



Gambar 3 : Saluran Pemasaran Tahu – Tempe Wenwin

4.1.4. Manajemen Usaha Tahu – Tempe “Wenwin”

Usaha ini memiliki manajemen usaha yang sangat sederhana yang terdiri dari pemilik, bagian produksi, bagian pengemasan, dan bagian pemasaran.



Gambar 4 : ‘Struktur Organisasi Usaha Tahu – Tempe “Wenwin”

4.2. Modal Usaha Tahu – Tempe “Wenwin”

Modal merupakan hak yang dimiliki oleh perusahaan. Modal yang digunakan usaha ini yang terdiri dari modal tetap dan modal tidak tetap. Modal tidak tetap dalam usaha ini berupa bahan baku dan bahan penolong dalam memproduksi tahu Modal tetap berupa peralatan-peralatan yang digunakan dalam memproduksi Tahu – Tempe “Wenwin” dan kendaraan yang di beli secara kredit digunakan untuk memasarkan tahu – tempe.

Tabel 1. Jenis dan Nilai Modal Tetap

| Peralatan | Unit | Harga Beli (Rp) |
|------------------|------|-----------------|
| Mesin Diesel | 1 | 2.000.000 |
| Mesin Penggiling | 1 | 1.450.000 |
| Pompa Air | 1 | 750.000 |
| Ember Besar | 8 | 640.000 |
| Ember No. 26 | 42 | 735.000 |
| Cetakan Tahu | 13 | 1.950.000 |
| Saringan | 1 | 700.000 |
| Keranjang | 4 | 200.000 |
| Sekop | 1 | 250.000 |
| Bak Perebusan | 1 | 2.500.000 |
| Bak Penyaringan | 1 | 1.000.000 |
| Pisau | 2 | 10.000 |
| Genset | 1 | 2.700.000 |
| Kendaraan | 1 | 103.000.000 |
| Total | | 117.885.000 |

Sumber : Data Primer

4.3. Volume Produksi, Harga Produk, dan Hasil Penjualan

1. Volume Produksi

Produksi merupakan kegiatan inti dari suatu usaha. Dalam satu hari pembuatan tahu terdiri dari 4-7 kali masakan. Untuk satu masakannya memakai 13 papan cetakan tahu. Dan dalam 1 papan terdapat 160 potong tahu untuk ukuran sedang dan 126 potong untuk ukuran besar. Tahu ukuran sedang 2-5 kali masakan dalam satu harinya dan ukuran besar 2 kali masakan. Sedangkan dalam pembuatan tempe untuk 1 kg kedelai setelah di olah, dapat menghasilkan 16 bungkus tempe.

2. Harga Produk

Harga jual produk Tahu - Tempe "Wenwin" berbeda – beda tergantung dari ukuran tahunya. Bentuk ukuran tahu terbagi dalam 2 ukuran yaitu sedang dan besar. Untuk ukuran

sedang di hargai Rp. 250,- per potongnya dan Rp. 333,- untuk ukuran besarnya, sedangkan untuk tempe di hargai Rp. 1.000,-/bungkusnya.

3. Hasil Penjualan

Hasil penjualan merupakan penerimaan yang diperoleh dari penjualan setiap barangnya. Dalam satu hari tahu dan tempe wenwin habis terjual dan memperoleh hasil penjualan pertahun sebagai berikut :

Tabel 2. Rekapitulasi Hasil Penjualan tahun 2013 dan 2014

| Produk | Hasil Penjualan (Rp) | |
|--------------------|----------------------|------------------|
| | Tahun 2013 | Tahun 2014 |
| Tahu Ukuran Sedang | Rp. 452.400.000 | Rp. 748.800.000 |
| Tahu Ukuran Besar | Rp.359.999.640 | Rp. 359.999.640 |
| Tempe | Rp. 220.800.000 | Rp. 367.680.000 |
| Total | Rp.1.033.199.640 | Rp.1.476.479.640 |

Sumber : Data primer (diolah)

4.4. Biaya – Biaya Usaha Tahu – Tempe "Wenwin"

1. Biaya Bahan Baku dan Bahan Penolong

Para pengrajin Tahu – Tempe "Wenwin" dalam penggunaan bahan baku untuk satu kali masakan tahu di gunakan kedelai sebanyak 33 kg/masakan dan dalam 1 hari dapat memproduksi tahu sebanyak 4-7 kali masakan, sedangkan untuk tempe satu kali proses produksi menggunakan kedelai sebanyak 40-66 kg/hari. Pembelian kedelai dalam setahun sebanyak 64,3 ton tahun 2013 dengan biaya yang dikeluarkan Rp.501.887.500 dan 92,3 ton tahun 2014 dengan biaya yang dikeluarkan Rp.797.537.500. Pemakaian bahan baku dalam setahun menghabiskan kedelai sebanyak 63,95 ton tahun 2013 dengan total

pemakaian Rp.499.180.000 dan 91,96 ton tahun 2014 dengan total pemakaian Rp.794.592.000. Untuk persediaan bahan baku tersebut pembelian kedelai di kurangi dengan pemakaian kedelai.

Sedangkan, bahan penolong yang digunakan dalam proses pembuatan Tahu – Tempe “Wenwin” adalah cuka, serbuk kayu, ragi, tepung tempe, plastik, solar dan oli. Cuka digunakan dalam proses penggumpalan bubur kedelai menjadi tahu, dalam penggunaannya untuk satu minggu produksi menggunakan 2 botol cuka dengan harga Rp. 7.000,- per botolnya. Serbuk kayu digunakan dalam proses pemasakan, sebagai bahan bakar. Dalam pembelian serbuk kayu per karungnya di hargai Rp. 10.000,- dan dalam dua minggu dapat menghabiskan 120 karung serbuk kayu. Ragi dan tepung tempe digunakan sebagai campuran untuk membuat tempe. Pembelian untuk 1 kg ragi yaitu Rp. 16.000,- dipakai selama 2 minggu dan penggunaan tepung dalam 1 kali proses produksi Rp. 16.000,-/kg, solar sebagai bahan bakar mesin diesel dalam penggilingan kedelai yang sudah di rendam dalam penggunaannya 25 liter/minggu dengan harga Rp 8.000-/liter sebelum kenaikan BBM dan Rp. 10.000,-/liter sesudah kenaikan BBM. Dan oli digunakan untuk pelumasan mesin diesel, dalam penggunaannya 2 liter untuk 1 bulan dengan harga per liternya Rp 30.000,-. Dalam setahun biaya pembelian bahan penolong yang dikeluarkan sebanyak Rp.48.269.000 tahun 2013

dan Rp.62.013.500 tahun 2014, pemakaian bahan penolong sebanyak Rp.45.895.500 tahun 2013 dan Rp.59.252.200 tahun 2014.

2. Biaya Overhead Pabrik

1. Biaya Sewa

Tahu – Tempe “Wenwin” ini membayar sewa tempat Rp. 650.000,- per bulannya. Hal ini di karenakan usaha ini belum memiliki tempat tetap untuk di jadikan pabrik. Dalam setahun usaha ini membayar sewa sebesar Rp. 7.800.000,-

2. Biaya Listrik dan Telepon

Biaya listrik yang dikeluarkan sebesar Rp.150.000,-/bulan dan tetap tidak berubah, karena untuk membayar tagihan listrik di bayar langsung kepada pemilik tempat tersebut. Biaya telepon yang dikeluarkan untuk pembayaran pulsa sebesar Rp.100.000 setiap bulan, dimana biaya tersebut digunakan sepenuhnya mulai proses produksi sampai pemasaran tahu.

3. Biaya Hutang

Biaya hutang merupakan kewajiban yang harus dibayar oleh perusahaan. Untuk biaya hutang Tahu – Tempe “Wenwin” memiliki kewajiban melunasi kredit kendaraan yaitu mobil. Perbulannya usaha ini membayar Rp. 2.644.000,- dan dalam setahun kewajiban yang harus di bayar Rp.31.728.000,-.

4. Biaya Penyusutan Peralatan dan Kendaraan

Biaya penyusutan terdiri dari penyusutan peralatan dan penyusutan kendaraan. Peralatan

digunakan dalam proses produksi akan mengalami penyusutan seiring dengan lamanya penggunaannya dan kendaraan di gunakan untuk memasarkan tahu dan tempe. Jumlah penyusutan peralatan dan kendaraan dalam setahun Rp.19,369,791.67.

Tabel 3. Biaya Overhead Pabrik Tahu – Tempe “Wenwin”

| Biaya Overhead Pabrik | Biaya (Rp) | |
|---------------------------|---------------|---------------|
| | Tahun 2013 | Tahun 2014 |
| Biaya Sewa | 7.800.000 | 7.800.000 |
| Biaya Listrik dan Telepon | 1,800,000 | 1,800,000 |
| Biaya Hutang | 31,728,000 | 31,728,000 |
| Biaya Penyusutan | 19,369,791.67 | 19,369,791.67 |
| Total | 61,897,791.67 | 61,897,791.67 |

Data primer (diolah)

3. Biaya Tenaga Kerja

Tenaga kerja yang di gunakan tidak memiliki kualifikasi tertentu, karena membuat tahu tidak terlalu sulit, yang di butuhkan hanya tenaga, kejujuran dan kerajinan. Tenaga kerja yang ada di usaha ini yaitu tenaga kerja keluarga dan tenaga kerja di luar keluarga. Untuk tenaga kerja keluarga tidak di gaji secara tunai, sedangkan tenaga kerja di luar keluarga di gaji Rp. 1.500.000,- /bulan dan memakai satu orang tenaga kerja. Dalam setahun usaha ini mengeluarkan biaya tenaga kerja Rp.18.000.000,.

4. Biaya Operasi

Biaya Operasi terdiri biaya pemasaran dan iuran pasar. Dalam memasarkan tahu dan tempe, industri ini membayar biaya angkut dan bahan bakar untuk perharinya sebesar Rp. 32.500,-

berdasarkan jumlah masakan perharinya. Kegiatan memasarkan menggunakan kendaraan berupa mobil dan untuk iuran pasar Rp. 105.000,- /bulan. Pada tahun 2013 biaya pemasaran sebesar Rp. 49.725.000,- dan pada tahun 2014 sebesar Rp.68.250.000,- sedangkan iuran pasar pada tahun 2013 dan tahun 2014 sebesar Rp.1.260.000,-.

4.5. Pendapatan Lain

Pendapatan lain yang diterima oleh Tahu – Tempe “Wenwin” yaitu penjualan ampas tahu. Dalam 1 masakan tahu menghasilkan 2 karung ampas dan dihargai Rp. 12.500,-/karung. Jadi apabila dalam 1 hari menghasilkan 6 masakan 12 ampas tahu/harinya.

4.6. Laporan Laba Rugi

Laporan laba/rugi berisi jumlah pendapatan yang diperoleh dan jumlah biaya yang dikeluarkan. Dalam laporan laba/rugi dari Tahu – Tempe “Wenwin” merupakan laporan yang terdiri dari penghasilan dan biaya perusahaan dalam periode 1 tahun.

Berikut adalah pos-pos yang ada pada laporan laba/rugi:

1. Hasil Penjualan merupakan jumlah keseluruhan penjualan yang berlangsung selama 1 tahun. Pada tahun 2013 hasil penjualan tahu dan tempe sebesar Rp.1.033.199.640,- dan pada Tahun 2014 penjualan sebesar Rp.1.476.479.640,- karena bertambahnya jumlah produksi.
2. Harga Pokok Penjualan dalam usaha ini sama dengan Harga Pokok Produksi yang terdiri dari

biaya bahan baku, biaya tenaga kerja, dan biaya overhead pabrik. Pada tahun 2013 sebesar Rp. 629.853.291,67 dan pada tahun 2014 sebesar Rp.939.146.791,67.

3. Laba kotor merupakan pengurangan dari hasil penjualan dengan HPP.
4. Biaya operasi merupakan biaya penjualan yang terdiri dari biaya pemasaran dan iuran pasar.
5. Pendapatan lain merupakan penjualan ampas tahu.
6. Laba bersih didapat dari laba kotor dikurangi biaya operasi dan di tambah dengan pendapatan lain. Pada tahun 2013 laba bersih yang diperoleh sebesar Rp.390.611.348,33 dan tahun 2014 sebesar Rp.520.322.848,33.

Tabel 4. Laporan Laba Rugi Tahu – Tempe “Wenwin”

| | Tahun 2013 (Rp) | Tahun 2014 (Rp) |
|-----------------------------|-----------------------|-----------------------|
| Hasil Penjualan Tahu | 812.399.640 | 1.108.799.640 |
| Hasil Penjualan Tempe | 220.800.000 | 367.680.000 |
| Harga Pokok Penjualan | 629.853.291,67 | 939.146.791,67 |
| Laba Kotor | 403.346.348,33 | 537.332.848,33 |
| Biaya Operasi : | | |
| Biaya Pemasaran | 49.725.000 | 68.250.000 |
| Iuran Pasar | 1.260.000 | 1.260.000 |
| Jumlah Biaya Operasi | 50.985.000 | 69.510.000 |
| Pendapatan lain | 38.250.000 | 52.500.000 |
| Laba Bersih | 390.611.348,33 | 520.322.848,33 |

Sumber : Data primer (diolah)

4.7. Neraca

Neraca pada usaha Tahu – Tempe “Wenwin” dilaporkan pada akhir tahun. Berikut merupakan neraca pada tahun 2013 dan tahun 2014.

Sisi aktiva:

1. Kas tahun 2013 sebesar Rp.327.351.140,- dan tahun 2014 meningkat menjadi Rp.715.003.780,-.
2. Persediaan merupakan jumlah bahan baku dan bahan penolong yang tersisa pada akhir tahun. Tahun 2013 sebesar Rp.201.000,- dan tahun 2014 sebesar Rp. 503.000,-
3. Akumulasi penyusutan menggunakan metode garis lurus dan mendapatkan biaya penyusutan sebesar Rp2.889.791,67 /tahun untuk peralatan dan Rp.16.480.000,-/tahun untuk kendaraan.

Sisi passiva:

- Hutang usaha pada tahun 2013 sebesar Rp.63.456.000,- dan pada tahun 2014 menurun menjadi Rp.31.728.000,-
- Modal pada neraca merupakan modal akhir yang didapat pada laporan perubahan modal.

Tabel 5. Neraca Tahu – Tempe “Wenwin”

| | Tahun 2013 (Rp) | Tahun 2014 (Rp) |
|----------------------------|-----------------------|-----------------------|
| Aktiva Lancar | | |
| Kas | 327.351.140 | 715.003.780 |
| Persediaan | 201.000 | 503.000 |
| Total Aktiva Lancar | 327.552.140 | 715.506.780 |
| Aktiva Tetap | | |
| Peralatan | 14.885.000 | 12.005.208,33 |
| Akm Penyusutan Peralatan | (2.889.791,67) | (2.889.791,67) |
| Kendaraan | 103.000.000 | 86.520.000 |
| Akm Penyusutan Kendaraan | (16.480.000) | (16.480.000) |
| Total Aktiva Tetap | 98.515.208,33 | 79.155.416,66 |
| Total Aktiva | 426.067.348,33 | 794.662.196,66 |
| Passiva | | |
| Hutang usaha Modal | 63.456.000 | 31.728.000 |
| | 62.611.348,33 | 762.934.196,66 |
| Total Passiva | 426.067.348,33 | 794.662.196,66 |

Sumber : Data primer (diolah)

4.8. Laporan Perubahan Modal

Modal awal yang digunakan Tahu – Tempe “Wenwin” sebesar Rp.80.000.000,- dan prive (pengambilan pribadi pemilik usaha) Rp.9.000.000,-/bulan untuk tahun 2013 dan Rp.10.000.000,-/bulan untuk tahun 2014. Setelah satu tahun menjalankan usaha modal mengalami perubahan adalah sebagai berikut :

Tabel 6. Laporan Perubahan Modal “Tahu dan Tempe Wenwin”

| | Tahun 2013 | Tahun 2014 |
|--------------------|-----------------------|-----------------------|
| Modal Awal | 80.000.000 | 362.611.348,33 |
| Laba Bersih | 390.611.348,33 | 520.322.848,33 |
| | 470.611.348,33 | 882.934.196,66 |
| Prive | 108.000.000 | 120.000.000 |
| Modal Akhir | 362.611.348,33 | 762.934.196,66 |

Sumber : Data primer (diolah)

4.9. Rasio Keuangan

Dari pengukuran rasio keuangan dapat dilihat kinerja dan posisi perusahaan yang terlihat pada tabel berikut :

Tabel 7. Hasil Pengukuran Rasio Keuangan Tahun 2013 dan Tahun 2014

| Jenis Rasio | 2013 | Kriteria | 2014 | Kriteria |
|----------------------------|-------|----------|-------|----------|
| Likuiditas | | | | |
| <i>Curret Ratio</i> | 5.16 | Baik | 22.92 | Baik |
| <i>Quick Ratio</i> | 5.15 | Baik | 22.91 | Baik |
| Solvabilitas | | | | |
| Debt Ratio | 14 % | Baik | 3 % | Baik |
| Profitabilitas | | | | |
| <i>Gross Profit Margin</i> | 46 % | Baik | 41% | Baik |
| <i>Net Profit Margin</i> | 37 % | Baik | 35% | Baik |
| ROI | 91 % | Baik | 64% | Baik |
| ROE | 107 % | Baik | 67% | Baik |

Sumber: Data primer (diolah)

Rasio keuangan merupakan kegiatan membandingkan angka-angka yang ada dalam laporan keuangan dengan cara membagi satu angka dengan angka lain. Perbandingan dapat dilakukan antara satu komponen dengan komponen dalam satu laporan keuangan. Dari hasil rasio keuangan ini akan terlihat kinerja keuangan dalam usaha ini.

4.9.1. Rasio Likuiditas

Rasio likuiditas dapat mengetahui kemampuan usaha Tahu – Tempe “Wenwin” dalam memenuhi kewajibannya. Berdasarkan hasil pengukuran rasio likuiditas pada tahun 2013

berdasarkan rasio lancar adalah 5,16 kali artinya jumlah aktiva lancar sebanyak 5,16 rupiah. Artinya utang lancar atau setiap 1 rupiah utang lancar dijamin oleh 5,16 rupiah harta lancar dan keadaan usaha Tahu – Tempe “Wenwin” pada tahun 2014 mengalami peningkatan menjadi 22,92 disebabkan jumlah hutang yang telah berkurang. Sedangkan, rasio cepat usaha ini dengan nilai 5,15 kali pada tahun 2013 dan meningkat menjadi 22,91 pada tahun 2014 yang menunjukkan kemampuan usaha Tahu – Tempe “Wenwin” dalam melunasi hutang atau kewajibannya sangat baik.

4.9.2. Rasio Solvabilitas

Rasio solvabilitas digunakan untuk mengukur berapa besar beban hutang yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan aktivasnya. Dari hasil pengukuran *debt to asset ratio (debt ratio)* pada tahun 2013 adalah 0,14 atau 14 % menunjukkan 14 % pendanaan perusahaan dibiayai dengan hutang. Dan pada tahun 2014 menurun menjadi 3 % karena sebagian hutang telah dibayar. Menyebabkan pendanaan usaha dengan hutang sedikit, sehingga usaha ini mudah untuk mengajukan pinjaman.

4.9.3. Rasio Profitabilitas

Rasio profitabilitas digunakan untuk mengukur tingkat keuntungan dari usaha Tahu – Tempe “Wenwin”. Hasil pengukuran dapat dijadikan alat evaluasi kinerja manajemen, untuk menentukan keberhasilan target untuk periode

atau beberapa periode. Untuk mengukur tingkat keuntungan usaha ini dengan menggunakan jenis *ratio profit margin*, ROI, dan ROE.

1) Profit Margin

a. Gross Profit Margin

Gross profit margin menunjukkan laba relatif terhadap perusahaan. Hasil pengukuran pada tahun 2013 sebesar 46 % dan tahun 2014 menurun menjadi 41 %. Penurunan disebabkan penambahan jumlah produksi tahu – tempe pada tahun 2014. Namun hal itu tidak mempengaruhi kinerja keuangan usaha ini dalam memperoleh laba, sehingga dinyatakan baik

b. Net Profit Margin

Net profit margin menunjukkan pendapatan bersih perusahaan atas penjualan. Margin laba perusahaan pada tahun 2013 sebesar 37 % dan tahun 2014 menurun menjadi 35 % akibat dari bertambahnya penggunaan bahan baku dan bahan penolong. Namun hal tersebut tidak mempengaruhi kinerja usaha ini dalam memperoleh laba bersih, sehingga kinerja keuangan tahun 2013 dan tahun 2014 dinyatakan baik.

2) Return on Investment (ROI)

Return on Investment (ROI) menunjukkan produktivitas dari seluruh dana perusahaan, baik modal pinjaman maupun modal sendiri. Perhitungan ROI tahun 2013 sebesar 91 %. Artinya hasil pengembalian aktiva berkurang sebesar 91 % dan ini menunjukkan kemampuan manajemen

untuk memperoleh ROI. Dan pada tahun 2014 menurun menjadi 64 %. Namun dengan margin laba pada tahun 2013 dan tahun 2014 berada pada kinerja yang baik, sehingga tidak mempengaruhi usaha ini.

3) *Retun on Equity (ROE)*

Rasio ini menunjukkan efisiensi penggunaan modal sendiri. Semakin tinggi rasio ini berarti posisi keuangan pemilik industri ini semakin kuat. Perhitungan ROE tahun 2013 menunjukkan bahwa tingkat pengembalian diperoleh sebesar 107 % Dan tahun 2014 turun menjadi 67 % namun hal tersebut tidak mempengaruhi kinerja keuangan usaha ini, karena berada pada kriteria yang baik.

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Dari hasil penelitian untuk mengetahui kinerja keuangan usaha Tahu – Tempe “Wenwin” tahun 2013 – tahun 2014 dengan menggunakan analisis rasio keuangan yaitu, rasio likuiditas, rasio solvabilitas, dan rasio profitabilitas, dapat disimpulkan bahwa kinerja keuangan usaha Tahu – Tempe “Wenwin” dinyatakan baik.

5.2. Saran

Ada pun beberapa saran yang di tawarkan yaitu antara lain :

1. Untuk Pemilik Usaha

Setelah diketahui bahwa kinerja keuangan dari usaha ini baik, dapat segera mengajukan

pinjaman kepada pihak Bank agar usaha tahu – tempe “Wenwin” semakin berkembang. Dan mulai melakukan pembuatan laporan keuangan agar dapat dilihat kinerja keuangan setiap bulannya. Melakukan pengembangan produk sampingan, tidak hanya berupa ampas tahu, tapi juga susu kedelai dan produk lainnya yang mempunyai nilai ekonomi tinggi.

2. Untuk Masyarakat

Usaha ini dapat menjadi model percontohan bagi masyarakat yang ingin mencoba usaha tahu – tempe dalam rangka menambah penghasilannya.

DAFTAR PUSTAKA

- A Adisarwanto, T. 2005. *Kedelai*. Penebar Swadaya, Jakarta.
- Fess, E, P. 2005. *Pengantar Akuntansi*. Edisi-21. Terjemahan Aria Farahmita,SE. AK, dkk. Salemba Empat. Jakarta.
- Hanafi, M. 2005 . *Analisis Laporan Keuangan* . Edisi Dua , Yogyakarta: UPP AMP YKPN .
- Harahap. 2007. *Analisis Kritis atas Laporan Keuangan*. PT Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- _____. 2007. *Teori Akuntansi*. PT Raja Grafindo Persada, Jakarta
- Ikatan Akuntansi Indonesia, 2004. *Standar Akuntansi Keuangan*, Salemba Empat, Jakarta.
- Kasmir. 2012. *Analisis Laporan Keuangan*. Rajagrafindo Persada, Jakarta.
- Kuncoro. M. 2009. *Metode Riset untuk Bisnis dan Ekonomi*, Edisi Ketiga, Erlangga, Jakarta.

- Mamduh, M. H. 2003. *Analisa Laporan Keuangan*. UPP MPP YKPN. Yogyakarta.
- Munawir, S. 2010 *.Analisa Keuangan*. Liberty Yogyakarta, Yogyakarta.
- Prastowo, D. dan R, Juliaty. 2002. *Analisis Laporan Keuangan-Konsep dan Aplikasi. Cetakan Kedua*. AMP YKPN. Yogyakarta.
- Ridwan, S. dan I, Barlian. 2003. *Manajemen Keuangan. Edisi Keempat*. Literata Lintas Media. Jakarta.
- Sawir. 2009. **Analisis Kinerja Keuangan dan Perencanaan Keuangan Perusahaan**. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Sarwono, B. dan Yan Pieter Saragih. 2004. *Membuat Aneka Tahu dan Tempe*. Penebar Swadaya, Jakarta.
- Supriatna, Dadang. 2005. *Membuat Tahu*. Penebar Swadaya, Jakarta.
- Syamsudin, L. 2009. *Manajemen Keuangan Perusahaan :Konsep Aplikasi Dalam Perencanaan, Pengawasan, dan Proses Pengambilan Keputusan (Edisi Baru)*. PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta